

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA AKSEPTOR WANITA DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2019

Ghandhis Novita Tungga Dewi, R. Djoko Nugroho, Yudhy Dharmawan, Cahya Tri Purnami

Bagian Biostatistika dan Kependudukan

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : gandisnovita24@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan dilakukan dengan pengendalian kelahiran melalui program Keluarga Berencana Nasional yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Penggunaan MKJP merupakan salah satu metode yang efektif dalam menurunkan angka kelahiran, mengurangi risiko terjadinya *droup-out*, dan dapat menurunkan angka kematian ibu. Desa Lengkung adalah desa di Kecamatan Rakit dengan capaian peserta KB aktif MKJP terendah yaitu hanya 9,62%. Tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan penggunaan MKJP pada akseptor wanita di Desa Lengkung Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan desain *case control study*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh akseptor KB aktif berusia 20-49 tahun, dimana populasi kasus sebanyak 104 akseptor KB MKJP dan populasi kontrol 860 akseptor KB Non-MKJP. Dengan teknik *simple random sampling* dan perbandingan besar sampel antara kasus dan kontrol 1:1, maka diperoleh sampel kasus sebanyak 45 dan sampel kontrol sebanyak 45. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *chi-square continuity correction*. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan persepsi individu ($p\text{-value}=0,001$) dan dukungan suami ($p\text{-value} = 0,001$) dengan penggunaan MKJP. Sedangkan usia ($p\text{-value} = 0,264$), pendidikan ($p\text{-value} = 0,094$), pekerjaan ($p\text{-value} = 0,135$), jumlah anak hidup ($p\text{-value} = 0,106$) dan paparan sumber informasi ($p\text{-value} = 0,264$) tidak berhubungan dengan penggunaan MKJP. Disarankan bagi wanita akseptor dan suami untuk mengikuti penyuluhan mengenai MKJP melalui KIE KB dan komunikasi interpersonal.

Kata kunci : Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Persepsi Individu, dan Dukungan Suami

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan permasalahan kependudukan dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi.¹ Menurut *World Population Data Sheet 2018*, penduduk Indonesia berjumlah 265 juta jiwa dan menempati urutan ke empat dengan jumlah penduduk terbesar di Dunia setelah Cina, India, dan Amerika.² Dari hasil proyeksi penduduk Indonesia oleh BPS, jumlah penduduk Indonesia akan terus meningkat dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun yang masih tinggi yaitu 1,38%.³ Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat disebabkan oleh tingginya angka kelahiran.

Upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan dilakukan dengan pengendalian kelahiran melalui program Keluarga Berencana Nasional. Program KB Nasional sangat digalakkan dalam rangka menuju penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas.⁴

Menurut RPJMN 2015-2019 program KB di Indonesia secara nasional lebih diarahkan kepada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Peningkatan pelayanan KB dilakukan dengan meningkatkan peserta KB Aktif dan Baru yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dapat mengurangi risiko terjadinya *droup-out*. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif menurunkan angka kelahiran (TFR), dengan sasaran utama program KB adalah pasangan usia subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok wanita usia subur.⁵ PUS merupakan pasangan suami istri yang terikan dalam pernikahan yang sah, dimana istrinya berumur 15-49 tahun.⁶

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir presentase PUS peserta KB Aktif di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) mengalami penurunan sebesar 26,00% menjadi 17,45% dan kembali menurun menjadi 17,00% pada tahun 2018.^{7,8,9} Jawa

Tengah yang merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan jumlah PUS terbanyak ke tiga di Indonesia yaitu 6.527.869 pada tahun 2018. Jumlah PUS yang tercatat sebagai peserta KB Aktif di Jawa Tengah pada Tahun 2018 sebanyak 4.810.077 peserta, dengan persentase pengguna MKJP sebesar 27,43% dan Non MKJP 72,57%. Provinsi Jawa Tengah memiliki sepuluh Kabupaten dengan jumlah peserta KB Aktif terbanyak, salah satunya Kabupaten Banjarnegara. Jumlah peserta KB Aktif di Kabupaten Banjarnegara yaitu 165.458 peserta pada tahun 2018, dengan persentase penggunaan MKJP sebanyak 29,55% dan Non MKJP sebanyak 70,45%.¹⁰ Kabupaten Banjarnegara memiliki 20 Kecamatan dimana persentase PUS peserta KB Aktif pengguna MKJP sampai dengan bulan Juni 2019 yang terendah berada di Kecamatan Rakit yaitu sebesar 20,16%. Dari data yang diperoleh dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Rakit, Desa Lengkong merupakan desa dengan capaian peserta KB Aktif MKJP terendah yaitu 9,62% atau 104 peserta dari jumlah peserta KB Aktif sebanyak 1.081 orang.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa baik di tingkat nasional sampai ke tingkat desa menunjukkan angka penggunaan MKJP masih tergolong rendah. Rendahnya penggunaan MKJP dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan pendekatan teori Lawrence Green ditemukan adanya hubungan usia, pekerjaan, dan dukungan suami dengan MKJP.¹¹ Selain itu penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur juga menemukan adanya dukungan suami dengan penggunaan MKJP.¹² Penelitian lain di Gunungkidul juga menemukan adanya hubungan paparan sumber informasi dan persepsi individu tentang MKJP dengan minat penggunaan MKJP.¹³

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 akseptor KB aktif masih sedikitnya akseptor KB yang menggunakan MKJP (30%), masih banyak suami yang tidak mendukung penggunaan MKJP (70%), sebagian besar akseptor KB wanita berusia 30 tahun (70%), memiliki jumlah anak hidup 2 anak (60%), dan masih sedikitnya akseptor KB aktif yang mengakses informasi tentang KB (40%). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan PPKBD dan Bidan Desa masih adanya persepsi yang salah tentang MKJP, dan adanya

rasa takut untuk beralih ke kontrasepsi MKJP karena masih terjadi angka kegagalan menyebabkan masih sedikitnya penggunaan MKJP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui "Faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Wanita di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *explanatory research* dan desain studi *case control*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup, persepsi individu, paparan sumber informasi, dan dukungan suami. Sedangkan variabel terikat adalah penggunaan MKJP.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh akseptor wanita berusia 20-49 tahun di Desa Lengkong yang terdiri dari populasi kasus sebanyak 104 akseptor wanita KB MKJP dan populasi kontrol sebanyak 860 akseptor wanita KB yang tidak menggunakan MKJP dimana pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Perhitungan besar sampel menggunakan pendekatan OR penelitian sebelumnya dan diperoleh besar sampel sebanyak 45, sehingga dengan perbandingan besar sampel 1:1 maka sampel kasus sebanyak 45 orang dan kontrol sebanyak 45 orang.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, entry* dan *tabulating*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariate dan bivariat dengan uji statistik *chi-square continuity correction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%	Variabel	<i>p-value</i>	OR	CI
1. Usia						
≤ 30 tahun	30	33,3	Usia	0,264	1,833	0,753-4,465
> 30 tahun	60	66,7				
2. Pendidikan			Pendidikan	0,094	4,649	0,929-23,271
Rendah	10	11,1				
Tinggi	80	88,9	Pekerjaan	0,135	2,452	0,881-6,825
3. Pekerjaan			Jumlah Anak Hidup	0,106	2,909	0,930-9,101
Tidak Bekerja	69	76,7	Persepsi Individu	0,001	14,929	5,264-42,334
Bekerja	21	23,3	Paparan Sumber Informasi	0,264	1,833	0,753-4,465
4. Jumlah Anak Hidup			Dukungan Suami	0,001	7,000	2,742-17,867
≤ 2 anak	73	81,1				
> 2 anak	17	18,9				
5. Persepsi Individu						
Kurang Baik	40	44,4				
Baik	50	55,6				
6. Paparan Sumber Informasi						
Tidak Terpapar	30	33,3				
Terpapar	60	66,7				
7. Dukungan Suami						
Tidak Mendukung	40	44,4				
Mendukung	50	55,6				

Keterangan : signifikansi pada alfa 5%

Hubungan Usia dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan penggunaan MKJP (*p-value* = 0,264). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 1,833; CI = 0,753-4,465) menunjukkan bahwa usia belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laras Tsany Nur Mahmudah di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang pada tahun 2015 tidak menemukan adanya hubungan umur dengan pemilihan MKJP (*p-value* = 0,127), dimana dalam penelitiannya dikatakan keputusan seorang wanita untuk menentukan KB yang akan digunakan tidak selalu dipengaruhi oleh umur, tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti kepribadian, lingkungan individu, pengetahuan tentang metode kontrasepsi lain kurang serta pengalaman penggunaan KB sebelumnya.¹⁴

Tidak adanya hubungan usia dengan penggunaan MKJP di Desa Lengkong dikarenakan baik wanita akseptor KB aktif yang menggunakan KB Non-MKJP maupun MKJP lebih banyak pada usia > 30 tahun. Wanita yang berusia diatas 30 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilan setelah mempunyai 2 orang anak, dimana kontrasepsi yang dianjurkan adalah menggunakan MKJP, dalam penelitian ini masih terdapat akseptor yang berusia > 30 tahun dan memiliki 1-2 anak tetapi menggunakan KB Non-MKJP, hal ini dikarenakan responden merasa nyaman dengan alat kontrasepsi yang

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia lebih dari 30 tahun (66,7%), dan berpendidikan tinggi (88,9%) dengan rata-rata tamat SMA. Pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja (76,7%) serta memiliki anak kurang dari 2 (81,1%). Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi individu yang baik (55,6%) sudah terpapar sumber informasi (66,7%) dan memperoleh dukungan dari suami (55,6%).

Tabel 2 Ringkasan Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak Hidup, Persepsi Individu, Paparan Sumber Informasi dan Dukungan Suami dengan penggunaan MKJP.

digunakan dan adanya rasa takut untuk beralih menggunakan kontrasepsi lain yang mungkin akan menimbulkan efek samping. Penggunaan suatu metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh usia, namun terdapat faktor lain seperti usia pertama menikah dan tujuan atau alasan ber KB.

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,094). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 4,649; CI = 0,929-23,271) menunjukkan bahwa pendidikan responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Indah Pertiwi pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang dengan p -value 0,659.¹⁵ Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian oleh Eminur Itri Sari di Gunungkidul pada tahun 2016 yang tidak menemukan adanya hubungan pendidikan dengan minat ibu dalam menggunakan MKJP.¹³

Tidak adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP di Desa Lengkong dikarenakan pendidikan akseptor KB aktif baik pada pengguna KB Non-MKJP maupun MKJP lebih banyak pada kategori pendidikan tinggi. Seorang wanita yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keluarga berencana bagi dirinya dan keluarga, dimana sampai saat ini pendidikan mengenai Keluarga Berencana belum resmi masuk ke dalam kurikulum nasional oleh karena itu tingkat pendidikan belum dapat menentukan serapan informasi terkait KB.

Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,135). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 2,452; CI = 0,881-6,825) menunjukkan bahwa status pekerjaan responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Wulandari dkk pada tahun 2016 menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan dengan keikutsertaan MKJP dengan p -value 0,14.¹⁶

Tidak terdapatnya hubungan pekerjaan dengan penggunaan MKJP di Desa Lengkong dikarenakan sebagian besar akseptor baik pengguna KB Non-MKJP maupun pengguna KB MKJP lebih banyak berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga kategori tidak bekerja lebih besar dari yang tidak bekerja. Akseptor yang sebagaimana besar ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu luang dirumah dimana salah satunya adalah mengurus anak, hal tersebut membuat akseptor untuk tidak terlalu mempertimbangkan jumlah anak yang dimiliki. Selain itu status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dapat disebabkan oleh banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan seorang wanita yaitu seperti usia anak pertama, jumlah anak, tidak cocok, dilarang suami dan lain-lain.

Hubungan Jumlah Anak Hidup dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jumlah anak hidup dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,106). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 2,909; CI = 0,930-9,101) menunjukkan bahwa jumlah anak hidup yang dimiliki responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Penelitian sejalan dengan Indah Budiarti di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo pada tahun 2018 yang tidak menemukan adanya hubungan jumlah anak dengan penggunaan MKJP dengan nilai p -value 0,208 dimana dalam penelitiannya dikatakan jumlah anak atau paritas yang berisiko maupun yang tidak berisiko memerlukan informasi yang tepat mengenai kontrasepsi MKJP dan Non-MKJP, sehingga akseptor KB baik dengan paritas berisiko ataupun tidak berisiko dapat dengan mudah menentukan jenis kontrasepsi yang tepat untuknya.¹¹

Tidak adanya hubungan jumlah anak hidup dengan penggunaan KB MKJP di Desa Lengkong dikarenakan banyak tidaknya jumlah anak hidup yang dimiliki akseptor KB aktif tidak mempengaruhi penggunaan MKJP, selain itu jumlah anak hidup yang dimiliki wanita akseptor KB aktif baik pada pengguna KB Non-MKJP maupun MKJP lebih banyak pada kategori

jumlah anak ≤ 2 . Jumlah anak tidak hanya mempengaruhi seseorang dalam memilih KB MKJP, tetapi ada faktor lain seperti pengetahuan dan usia saat memperoleh anak yang dapat mendorong keputusan dalam memilih KB MKJP. Selain itu dilihat dari sebagian besar akseptor memiliki usia ≥ 30 tahun tetapi jumlah anak 1-2 anak, hal ini dapat memberikan asumsi bahwa ada kemungkinan responden masih menginginkan anak lagi namun ditunda.

Hubungan Persepsi Individu dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi individu dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,001). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 14,929; CI = 5,264-42,334) menunjukkan bahwa responden dengan persepsi individu baik dapat memiliki kemungkinan 14 kali untuk menggunakan MKJP. Sehingga persepsi individu dikatakan sebagai faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminur Itri Sari di Gunungkidul pada tahun 2016 dengan p -value sebesar 0,035.¹³ Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Triarsy Alami dkk di Kelurahan Tahlul Yaman Kota Jambi pada tahun 2017 dimana ditemukan adanya hubungan persepsi dengan pemilihan MKJP dengan p -value sebesar 0,000.¹⁷

Terdapatnya hubungan persepsi individu dengan penggunaan MKJP di Desa Lengkong dapat dikarena masih terdapat persepsi kurang baik yang dimiliki wanita akseptor KB aktif dimana mereka merasa takut untuk menggunakan KB MKJP karena pemasangannya akan menimbulkan rasa sakit (57,8%) dan takut karena efek samping yang akan ditimbulkan (63,3%). Selain itu, sebagian besar responden masih terdapat akseptor yang beranggapan bahwa penggunaan KB IUD dapat mengganggu saat berhubungan suami-istri (55,6%) dan beranggapan bahwa penggunaan KB IUD dapat keluar dengan sendirinya (61,1%). Masih ada persepsi yang kurang baik dapat juga disebabkan karena tidak mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai MKJP yang diadakan di sekitar tempat tinggal akseptor. Dari hasil penelitian masih terdapat sebagian akseptor yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai MKJP (55,6%).

Persepsi seseorang terkadang menjadi faktor utama penentu atau pendorong pilihan seseorang terhadap suatu hal, salah satunya dalam pemilihan metode kontrasepsi. Pengalaman penggunaan metode kontrasepsi, informasi, dan keterangan yang diperoleh akseptor baik dari puskesmas, media masa media elektronik serta informasi dari akseptor lain yang telah menggunakan suatu metode kontrasepsi jangka panjang dapat menimbulkan suatu persepsi tersendiri pada akseptor tentang MKJP, apabila persepsi akseptor sudah merasa takut maka kemauan untuk menggunakan KB MKJP sangat kecil.¹⁸

Hubungan Paparan Sumber Informasi dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan paparan sumber informasi dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,264). Dilihat dari nilai *Odds Ratio* (OR = 1,833; CI = 0,753-4,465) menunjukkan bahwa paparan sumber informasi yang dimiliki responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati Nur Indah Sari di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wanomulyo pada tahun 2019 dimana tidak ditemuka adanya hubungan media informasi dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan nilai p -value sebesar 0,440 dimana hal ini disebabkan bahwa sikap akseptor yang dipengaruhi pengalaman pribadi atau pengaruh orang lain yang dianggap penting.¹⁹

Tidak terdapatnya hubungan paparan sumber informasi dengan penggunaan KB MKJP di Desa Lengkong, dapat dikarenakan wanita akseptor KB aktif baik pada pengguna KB Non-MKJP maupun MKJP lebih banyak pada kategori terpapar. Hal ini dapat dikarenakan sudah banyak akseptor sudah pernah memperoleh informasi terkait KB MKJP baik dari Bidan, Dokter maupun dari PLKB (96,7%) dan sudah pernah dilakukannya penyuluhan mengenai KB MKJP di sekitar tempat tinggal akseptor (77,8%). Hal ini juga didukung dengan lokasi desa yang terletak tidak jauh dari pusat pelayanan kesehatan (Puskesmas).

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit,

Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan MKJP (p -value = 0,001). Dilihat dari nilai nilai *Odds Ratio* (OR = 7,000; CI = 2,742-17,867) menunjukkan bahwa responden dengan persepsi individu baik dapat memiliki kemungkinan 7 kali untuk menggunakan MKJP. Sehingga dukungan suami dikatakan sebagai faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Astuti Widia Ningrum di wilayah kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2018 yang menemukan adanya hubungan dukungan suami dengan pemilihan MKJP dengan nilai p -value sebesar 0.070.¹² Penelitian ini juga sejalan penelitian oleh Ika Trisanti pada tahun 2016 yang mengatakan terdapat hubungan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang, dimana nilai p -value yang diperoleh sebesar 0.001.²⁰

Adanya hubungan dukungan suami dengan penggunaan KB MKJP di Desa Lengkon, hal ini dapat dikarenakan masih terdapat sebagian suami dari akseptor tidak bersedia mendampingi untuk konsultasi ke petugas kesehatan mengenai kontrasepsi yang akan digunakan (55,6%) dan sebagian besar suami tidak mendampingi dalam pemasangan alat kontrasepsi (86,7%). Serta masih adanya anggapan bahwa KB adalah urusan wanita membuat suami tidak terlalu peduli dengan alat kontrasepsi yang digunakan sang istri, hal ini dapat dikarenakan belum adanya penyuluhan dengan sasaran suami dari akseptor mengenai pentingnya peran suami dalam program keluarga berencana.

Dukungan suami ketika mendampingi konseling KB akan sangat membantu pengambilan keputusan mengenai KB apa yang akan digunakan istrinya, dan dapat memberikan dampak positif seperti mengingatkan jadwal kontrol ke petugas kesehatan. Suami yang mendukung dalam pemilihan kontrasepsi dapat disebabkan karena tingkat pendidikan suami yang sudah cukup baik. Sedangkan suami yang dukungannya rendah, dikarenakan suami lebih banyak tidak mendengarkan keluhan dan ketika sang istri mengalami keluhan terhadap suatu metode kontrasepsi yang dipakai, suami tidak mengantarkan ke pelayanan kesehatan.²¹

KESIMPULAN

1. Persentase wanita akseptor KB aktif terbesar pada usia > 30 tahun (66,7%), berpendidikan tinggi (88,9%), tidak bekerja

atau ibu rumah tangga (77,8%), memiliki jumlah anak hidup ≤ 2 anak (81,1%), memiliki persepsi baik (55,6%), terpapar sumber informasi MKJP (66,7%) dan suaminya mendukung (55,6%).

2. Ada hubungan persepsi individu (p -value = 0,001 ; OR = 14,929) dan dukungan suami (p -value = 0,001 ; OR = 7,000) dengan penggunaan KB MKJP pada wanita akseptor KB aktif di Desa Lengkon, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019.
3. Tidak ada hubungan usia (p -value = 0,264 ; OR = 1,833), pendidikan (p -value = 0,094 ; OR = 4,649), pekerjaan (p -value = 0,079 ; OR = 2,935), jumlah anak hidup (p -value = 0,106 ; OR = 2,909), dan paparan sumber informasi (p -value = 0,264 ; OR = 1,833) dengan penggunaan KB MKJP pada wanita akseptor KB aktif di Desa Lengkon, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019.

SARAN

Wanita Akseptor KB dan suami mengikuti penyuluhan mengenai MKJP yang diberikan oleh PLKB dan PPKBD melalui KIE KB dan komunikasi interpersonal sehingga memperoleh informasi yang jelas dan benar terkait penggunaan MKJP yang dapat membantu menemukan solusi dalam memilih suatu metode kontrasepsi apa ingin digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan. *Kajian Kependudukan*.; 2015. [http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/Kajian dan artikel/Kajian Kependudukan.pdf](http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/Kajian%20dan%20artikel/Kajian%20Kependudukan.pdf).
2. World Population Data Sheet. *World Population Datasheet: With a Special Focus on Changing Age Structures*.; 2018.
3. Katalog BPS. *Proyeksi Penduduk Indonesia*.; 2017. <https://www.bappenas.go.id/id/publikasi-informasi-aplikasi-dan-tautan/publikasi/proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035/>.
4. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera BKKBN RI. *Survei Indikator Program KKBPK*.; 2017.
5. BKKBN. *Hasil Pelayanan Peserta KB Baru Pasca Persalinan*.; 2015.
6. Dinkes Jateng. *Profil Kesehatan*

- Provinsi Jawa Tengah 2017. Vol 3511351.; 2017.
doi:10.5606/totbid.dergisi.2012.10
7. Kementerian Kesehatan RI. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016.*; 2015.
 8. Kementerian Kesehatan RI. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017.*; 2018. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2
 9. Kementerian Kesehatan RI. *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018.*; 2019.
 10. BKKBN. Laporan Pengendalian Lapangan. 2018.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/sr/DALLAP/Laporan2013/Bulanan/Dalap2013Tabel15.aspx>.
 11. Budiarti I, Nuryani DD, Hidayat R. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *J Kesehat.* 2018;8(2):220. doi:10.26630/jk.v8i2.490
 12. Ningrum, Dwi Astuti Widia., Y, Dhiny Easter. S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. *J Dunia Kesmas.* 2018;27(5):98-100. doi:10.15909/j.cnki.cn61-1347/r.002387
 13. Sari EI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunung Kidul. *Naskah Publ Univ 'Aisyiyah Yogyakarta.* 2016:4-12.
 14. Mahmudah, Laras Tsany Nur; Indrawati F. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes J Public Heal.* 2015;Volume 2(2):76-85.
 15. Desi Indah Pertiwi FSU. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016. 2016.
 16. Wulandari Y, Muhammad T, Ridha A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas. *Fak Ilmu Kesehat.* 2016;50.
 17. Alami T, Netty I. Hubungan Persepsi Akseptor KB dengan Pemilihan MKJP di Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2017. 2017:2015-2018.
 18. Surinati IDAK, Mayuni IGAO, Juliari AAY. Persepsi Wanita Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi IUD. *J Gema Keperawatan.* 2015;8(2):117-122.
 19. Nur Y, Sari I, Abidin UW, Ningsih S. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Kesehat Masy.* 2019;5(1):47-59.
 20. Trisanti I, Nasriyah. Hubungan Dukungan Suami dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *4 th Univ Res Coloquium.* 2016:183-193.
 21. Siswanto R, Farich A. Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung. *J Dunia Kesmas.* 2015;5(3):115-120.